

Integrasi Legenda Gunung Ratu Dan Dewi Andongsari Sebagai Materi Pendidikan Sejarah Dan Budaya Lokal

Yatmin¹, Atrup²

¹ Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri;
yatmin@unpkediri.ac.id

² Pendidikan Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri; atrup@unpkediri.ac.id

Received: 28/11/2025

Revised: 05/12/2025

Accepted: 08/12/2025

Abstrak

Legenda lokal merupakan salah satu sumber penting dalam pendidikan budaya dan sejarah, terutama dalam konteks penguatan identitas daerah. Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana legenda Gunung Ratu dan kisah Dewi Andongsari yang diyakini sebagai ibunda Mahapatih Gajah Mada dapat diintegrasikan sebagai materi pendidikan sejarah dan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur, observasi deskriptif geografis, serta analisis tradisi lisan masyarakat di sekitar Gunung Ratu, Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gunung Ratu tidak hanya berfungsi sebagai situs geografis, tetapi juga sebagai ruang budaya, spiritual, dan memori kolektif yang sarat nilai moral dan kearifan lokal. Integrasi legenda ini dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan proyek sejarah lokal, analisis folklor, dan eksplorasi lapangan berbasis edukasi. Artikel ini menyimpulkan bahwa legenda Gunung Ratu mampu memperkaya pendidikan sejarah dan budaya lokal sekaligus menguatkan identitas peserta didik.

Kata kunci

Dewi Andongsari, Gunung Ratu, Pendidikan Sejarah, Budaya Lokal

Corresponding Author

Yatmin

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri;
yatmin@unpkediri.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah lokal memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman peserta didik terhadap identitas budaya daerahnya. Materi pembelajaran sejarah di sekolah masih berfokus pada narasi berskala nasional, sehingga keberadaan situs-situs lokal dan legenda daerah sering terpinggirkan. Padahal, legenda lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang kaya nilai, mudah dipahami, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Masyarakat Jawa memiliki tradisi panjang dalam menyimpan sejarah tidak hanya melalui prasasti atau naskah tertulis, tetapi juga melalui cerita lisan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi. Menurut Precillia, (2024) salah satu identitas budaya masyarakat Indonesia yang harus dilestarikan sepanjang masa.

Legenda Dewi Andongsari dan Gunung Ratu menjadi bagian dari ingatan kolektif



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Published by *Pintarologi Media*

masyarakat Lamongan dan sekitarnya. Cerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau dongeng sebelum tidur, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami nilai-nilai kebijaksanaan, ketaatan, dan kehormatan terhadap leluhur. Berdasar penelusuran Tim SindoNews, (2025) dengan menjelaskan hasil wawancaranya dengan juru kuci makam, bahwa beliau (Dewi Andongsari) adalah salah satu selir raja Majapahit pertama. Dewi Andongsari muncul dalam berbagai versi cerita rakyat.

Salah satu versi menyebut bahwa beliau adalah seorang perempuan bangsawan yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan kerajaan Majapahit. Ia digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut namun memiliki kekuatan spiritual mendalam. Masyarakat setempat meyakini bahwa sebelum wafat, Dewi Andongsari memilih Gunung Ratu sebagai tempat untuk menyepi, bertapa, dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Lokasi tersebut kemudian diyakini sebagai tempat peristirahatan terakhir beliau.

Sementara itu, dalam tradisi Majapahit, sosok ibu memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Gajah Mada dikenal sebagai tokoh yang teguh, disiplin, dan memiliki tekad kuat untuk menyatukan Nusantara, maka masyarakat percaya bahwa sifat-sifat itu tidak muncul begitu saja, melainkan lahir dari asuhan seorang ibu yang bijaksana. Maka, legenda tentang Dewi Andongsari tidak hanya berbicara tentang keberadaan seorang tokoh perempuan, tetapi juga tentang akar moral dan nilai yang membentuk seorang pemimpin besar.

Gunung Ratu terletak di Desa Sendangrejo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan, kemegahan Gunung Ratu tidak terletak pada tingginya namun pada nilai sejarah dalam setiap anak tangganya (Disparbud, 2025). Gunung Ratu menjadi simbol dari dua lapis makna: secara geografis merupakan sebuah kawasan perbukitan, namun secara spiritual ia dipandang sebagai tempat penyucian diri, tempat pertemuan antara manusia dan alam, serta ruang di mana legenda dan kenyataan sejarah saling bertautan. Bagi masyarakat sekitar, Gunung Ratu bukan sekadar situs, melainkan bagian dari kehidupan sehari-hari yang dihormati dengan ritual ziarah, doa, dan upacara tradisional yang masih dilakukan hingga hari ini.

Gunung Ratu di Lamongan merupakan salah satu situs budaya yang sarat legenda, terutama terkait dengan figur Dewi Andongsari, tokoh perempuan yang diyakini sebagai ibunda Mahapatih Gajah Mada. Keberadaan legenda ini bukan sekadar cerita rakyat, tetapi merupakan bagian dari memori kolektif masyarakat yang diwariskan dari generasi ke

generasi melalui tradisi lisan, ritual ziarah, dan aktivitas budaya lainnya.

Dalam konteks pendidikan budaya dan sejarah lokal, legenda Dewi Andongsari memiliki relevansi kuat karena memuat unsur sejarah, nilai moral, keteladanan perempuan, serta spiritualitas Jawa. Namun hingga kini, nilai edukatif dari legenda tersebut belum banyak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran formal.

Berdasar latar belakang sejarah dan legenda Gunung Ratu tidak dapat dilepaskan dari tradisi lisan masyarakat, keyakinan spiritual, serta imajinasi budaya yang terus hidup dan berkembang. Artikel ini bertujuan untuk (1) menggambarkan legenda Gunung Ratu dan Dewi Andongsari dalam perspektif sejarah-lokal dan budaya, serta (2) menganalisis strategi integrasinya dalam pembelajaran budaya dan sejarah lokal di sekolah.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tiga teknik utama yang dipadukan untuk merekonstruksi narasi legenda dan menghubungkan dengan konteks pendidikan, tiga metode yang digunakan yaitu:

Kajian Literatur

Meliputi pustaka tentang Majapahit, folklor Jawa, dan pendidikan sejarah.

Observasi Deskriptif Geografis

Mengamati deskripsi fisik, suasana, dan struktur situs Gunung Ratu berdasarkan sumber lapangan dan catatan observasi.

Tradisi Lisan

Menggunakan tuturan masyarakat setempat, juru kunci, dan informan lokal yang berperan dalam pelestarian legenda Dewi Andongsari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Gunung Ratu sebagai Ruang Budaya

Gunung Ratu terletak di Dusun Cancing, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Lamongan. Situs ini terdiri dari perbukitan hijau, puluhan sendang untuk bersuci, jalan bertangga menuju puncak, serta area petilasan yang dipercaya sebagai tempat muksa Dewi Andongsari. Struktur budaya seperti langgar Ratu Tapasi, palereman, serta simbol-simbol spiritual lainnya memperkuat nilai sakral situs. Situs memiliki tiga fungsi utama yaitu 1)

ruang ziarah dan spiritual, 2) ruang budaya dan tradisi lisan, 3) ruang edukasi sejarah dan ekologi lokal. Gunung Ratu terletak di wilayah Lamongan bagian selatan, berbatasan dengan daerah pedesaan yang masih memegang kuat tradisi leluhur. Untuk mencapai lokasi ini, seseorang harus melalui jalan desa yang diapit hamparan sawah dan kebun jagung milik warga. Udara terasa lebih sejuk dibandingkan kawasan pemukiman, dan suara gemerisik dedaunan menjadi latar alami yang menyambut para peziarah atau penelusur budaya yang datang.

Sebelum dilokasi pengunjung di anjurkan bersuci dulu di sendang, jumlah sendang yang ada diperkirakan ada 28 titik sendang, tetapi sampai saat ini baru di ketemuan sebanyak 10 sendang (Ki Randu Warno), nama sendang tersebut diantaranya adalah : Sendang Drajad, Sendang Kamulyan, sendang kahuripan, sendang Sido Wayah, Sendang Lanang, Sendang Wedok, Sendang Garut, Sendang Dublak, Sendang Cancing Sendang Doro, di sendang tersebut juga di sedikan tempat untuk bersuci meskipun bangunannya masih sederhana karena masih dalam renovasi. Peziarah setelah bersuci di sendang tersebut kemudian melanjutkan perjalanan untuk ke makam Dewi Andong Sari ,dengan berjarak sekitar 400m akan sampai ke tempat parkir yang sangat sejuk dan rindang karena banyak tumbuhan dan kayu Jati yang membuat suasana menjadi adem, jalan untuk menuju harus menaiki tangga/undakan yang jumlahnya ratusan anak tangga harus dilewati untuk sampai di puncak Gunung Ratu, untuk naik di tangga tersebut harus di persiapkan tenaga yang lebih, dan setelah sekitar 10 menit naik tangga pengunjung akan sampai pada puncak bukit. Dalam beberapa bagian, terdapat batu-batu besar yang menurut cerita warga, menjadi tempat persinggahan orang-orang dahulu ketika hendak bertapa atau bersemedi.

Beberapa warga yang ditemui saat penelusuran mengatakan bahwa setiap malam Jumat Kliwon atau malam 1 Suro, kawasan ini menjadi lebih ramai oleh orang-orang yang datang untuk berziarah. Namun, suasana tetap dijaga tenang dan khidmat. Juru kunci yang menjaga tempat ini sering mengingatkan bahwa Gunung Ratu bukan tempat untuk mencari kesaktian, melainkan tempat untuk mengingat kebijaksanaan seorang ibu yang melahirkan seorang pemimpin besar.

Legenda Dewi Andongsari

Dalam cerita rakyat yang berkembang di tengah masyarakat Lamongan dan wilayah sekitar, Dewi Andongsari digambarkan sebagai seorang perempuan bangsawan yang

memiliki hubungan erat dengan lingkungan istana Majapahit. Ia dikenal sebagai sosok yang tenang, sederhana, dan dihormati karena kebijaksanaannya dalam mengambil keputusan. Masyarakat percaya bahwa dari rahimnyalah lahir seorang tokoh besar bernama Gajah Mada, yang kelak menjadi Maha Patih Majapahit dan mengucapkan Sumpah Palapa.

Ketika Gajah Mada mulai dikenal sebagai panglima muda Majapahit, Dewi Andongsari memilih untuk menarik diri dari keramaian istana. Ia merasa tugasnya sebagai ibu telah selesai. Dalam beberapa versi cerita, disebutkan bahwa Dewi Andongsari meminta izin meninggalkan lingkungan istana dan memilih hidup menyepi. Ia berjalan tanpa iring-iringan, hanya ditemani tekad untuk mencari tempat yang tenang guna mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Perjalanan itu membawanya ke sebuah wilayah perbukitan yang kini dikenal sebagai Gunung Ratu. Saat pertama kali tiba, tempat itu masih sepi dan belum banyak dijamah. Dewi Andongsari diyakini membuat gubuk sederhana dan hidup dari hasil alam sekitar. Ia menggunakan sisa hidupnya untuk bertapa, berdoa, dan menjaga hatinya tetap bersih dari urusan dunia. Dewi Andongsari tidak dimakamkan secara biasa, melainkan muksa/lenyap bersama raga menuju alam yang lebih tinggi.

Legenda Dewi Andongsari hidup kuat dalam tradisi lisan masyarakat Lamongan. Dalam beberapa versi, Dewi Andongsari dikenal sebagai nama samaran dari Dewi Tribuaneswari, istri Raden Wijaya. Narasi lisan menyebut perjalanan pengasingan Dewi Andongsari ke Gunung Ratu, kehidupannya dalam tapa, serta peristiwa muksa yang menjadi dasar penetapan situs tersebut sebagai tempat peristirahatan terakhirnya. Legenda ini memuat nilai moral seperti: keteguhan dan keberanian perempuan, kesabaran dalam menghadapi ketidakadilan, hubungan harmonis manusia dengan alam, keteladanan ibu dalam membentuk karakter pemimpin.

Cerita masyarakat menyebut bahwa Dewi Andongsari tidak meninggal seperti manusia biasa. Suatu hari, warga sekitar melihat cahaya samar di area tempatnya menyepi. Sejak saat itu, ia tidak terlihat lagi. Masyarakat setempat menyebut peristiwa itu sebagai tanda bahwa sang Dewi telah muksa, meninggalkan dunia tanpa jejak jasad. Untuk menghormati peristiwa itu, lokasi tersebut dinamakan Gunung Ratu, yang artinya tempat seorang ratu memilih peristirahatan terakhirnya. warga masih meneruskan cerita itu dari mulut ke mulut. Mereka menyakini bahwa siapapun yang datang ke gunung ratu denganniat yang tulus dan hati yang bersihkan di jaga oleh Dewi Andongsari, warga setempat percaya bahwa gunung ratu

Adalah bukan tempat untuk mencari kesaktian tetapi Adalah lebih kepada tempat untuk mencari ketenangan batin dan menghormati leluhur yang masih memiliki hubungan dengankerajaan Majapahit. Gunung Ratu juga di pandang sebagai simbul untuk menghormati kepada kaum Perempuan, dalam banyak Riwayat sering disebutkan cerita Wanita hanya sekilas, namun digunung Ratu yang menjadi peran utamanya Adalah seorang Perempuan, hal tersebut menggambarkan bahwa pada dasarnya sangat menjunjung tinggi terhadap peran seorang ibu.

Nilai Pendidikan dalam Legenda Gunung Ratu

Dalam pembelajaran sejarah legenda Dewi Andongsari kaya akan nilai edukatif, antara lain:

a) Nilai Keteladanan

Dewi Andongsari digambarkan sebagai figur yang sabar, tegar, dan bijaksana. Perempuan dengan karakter kuat siap menghadapi penderitaan hidup, terlebih dalam konflik kepentingan kerajaan. Pengasingan yang dibebankan oleh penguasa (Majapahit) saat itu digunakan sebagai bagian peningkatan kualitas diri terutama dalam mengolah suasana hati untuk lebih mendekatkan diri pada sang pencipta.

b) Nilai Penghormatan terhadap Perempuan

Legenda ini menempatkan perempuan sebagai pusat narasi, berbeda dengan banyak legenda Jawa lain yang dominan kaum lelaki. Banyak warga menyakini bahwa siapapun yang datang ke gunung ratu dengan niat yang tulus dan hati yang bersih akan di jaga oleh Dewi Andongsari, warga setempat percaya bahwa gunung ratu Adalah bukan tempat mencari kesaktian tetapi lebih kepada tempat untuk mencari ketenangan batin dan menghormati leluhur yang masih memiliki hubungan dengan kerajaan Majapahit.

Gunung Ratu juga di pandang sebagai simbul untuk menghormati kepada kaum Perempuan, sangat jarang cerita tentang perempuan, namun digunung ratu yang menjadi peran utamanya adalah seorang Perempuan, hal tersebut menggambarkan bahwa pada dasarnya sangat menjunjung tinggi terhadap peran seorang ibu. Sejalan dengan pendapat Zulfa et al.,(2024), yang menyatakan pentingnya menghormati ibu yang berjuang luarbiasa untuk hidup anaknya, dan dikuatkan oleh Diama & Bambang, (2025) yang menyatakan bahwa penghormatan kepada orang tua (ibu) adalah ekspresi spiritualitas diri.

c) Nilai Kearifan Lokal

Ritual ziarah, diwajibkan melewati sendang, air yang tersedia di sendang diperuntukan bersuci, mencerminkan adanya hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan pencipta sebagai manifestasi nilai budaya lokal yang agamis. Kentalnya budaya lokal menciptakan suasana spiritual yang matang. Menurut Casram, (2019) menyatakan kearifan lokal secara sosioantropologi dapat digunakan dalam pengembangan sistem nilai dari sudut pandang budaya. Keberadaan sendang yang ada di lokasi situs budaya merupakan sumberdaya alam yang harus dikelola dan dijaga. Menurut Suhartini, (2009) diperlukan keterlibatan masyarakat lokal dan pemerintah dalam merawat sumberdaya alam yang mencerminkan adanya kearifan lokal.

d) Nilai Historis dan Identitas Majapahit

Legenda ini membuka perspektif baru tentang peran tokoh-tokoh non-formal dalam sejarah Majapahit. Gunung Ratu di wilayah Lamongan bukan sekadar bagian dari bentang alam Jawa Timur, tetapi juga menyimpan jejak legenda yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat setempat. Dalam tradisi lisan yang berkembang, Gunung Ratu diyakini sebagai tempat peristirahatan terakhir Dewi Andongsari, sosok yang diyakini sebagai ibunda dari Maha Patih Gajah Mada, tokoh besar dalam sejarah Majapahit. Keberadaan legenda ini menempatkan Gunung Ratu bukan hanya sebagai situs geografis, tetapi juga sebagai ruang memori budaya yang menghubungkan mitos, sejarah, dan identitas lokal. Selama ini, pembicaraan tentang Gajah Mada lebih banyak berfokus pada kiprahnya sebagai tokoh politik dan militer yang mengucapkan Sumpah Palapa. Namun, sedikit sekali yang mengulas tentang sosok yang melahirkan dan membesarkan tokoh besar itu, yaitu figur ibunda. Dalam tradisi lisan masyarakat Lamongan, nama Dewi Andongsari hadir sebagai simbol kasih sayang seorang ibu sekaligus sebagai figur perempuan yang memiliki dimensi spiritual kuat. Gunung Ratu kemudian menjadi titik pertemuan antara memori tentang perempuan agung dan imajinasi masyarakat terhadap masa kejayaan Majapahit.

Integrasi Legenda Gunung Ratu dalam Pendidikan

Kajian Gunung Ratu dan Dewi Andongsari dapat digunakan dalam Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning), siswa diarahkan melakukan proyek seperti: penelusuran sejarah lokal, pembuatan film pendek legenda, pemetaan budaya Gunung Ratu sehingga anak didik secara aktif melakukan penelusuran sejarah. Pembelajaran

Berbasis Folklor peserta didik dapat menganalisis legenda sebagai teks budaya: struktur cerita, nilai moral, dan konteks sejarah (Hidayat, 2016). Pembelajaran Lapangan (Field Trip Edukatif) peserta melakukan kunjungan ke Gunung Ratu untuk observasi langsung, wawancara juru kunci, dan dokumentasi situs, dan dapat digunakan dalam penyusunan Bahan Ajar Sejarah Lokal, legenda dapat dijadikan materi pendukung pada tema-tema misalnya: kerajaan Majapahit, tokoh Gajah Mada, sejarah perempuan Jawa, spiritualitas dan kearifan lokal..

SIMPULAN

Legenda Gunung Ratu dan kisah Dewi Andongsari memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan budaya dan sejarah lokal. Selain mengandung nilai historis, legenda ini sarat dengan nilai kearifan lokal, spiritualitas, dan penghormatan terhadap perempuan. Integrasi legenda ini dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis proyek, analisis folklor, dan kegiatan eksplorasi lapangan. Implementasi materi berbasis legenda lokal tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta didik. Dengan demikian, situs Gunung Ratu dapat menjadi sumber belajar yang autentik dan bermakna dalam pendidikan sejarah dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Casram, D. (2019). Posisi Kearifan Lokal Dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis. *Religious, Jurnal Studi Agama-Agama Dan Listas Budaya*, 3(2), 161–187.
- Diana, G., & Bambang, M. (2025). Menghormati Orang Tua Sebagai Bentuk Penghormatan Kepada Tuhan, Analisis Teologis Keluaran 20:12. *Jurnal KADESI*, 7(2), 118–136.
- Disparbud. (2025). *Gunung Ratu Ngimbang Lamongan: Menapak Sunyi di Makam Ibunda Patih Gajah Mada*.
- Hidayat, A. R. (2016). Asep Rahmat Hidayat : Metodologi Kajian Tradisi Lisan : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. *METASASTRA*, 9(1), 125–130.
- Precillia, M. (2024). Tradisi Lisan: Peran FOLKLOR dalam Melestarikan Identitas Budaya Kec. Kumun Debai Kota Sungai Penuh. In *Eksplorasi dan Elaborasi Budaya Lokal* (pp. 227–244). ISBI Bandung.

- Suhartini. (2009). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 206–218.
- Tim SindoNews. (2025). Dewi Andong Sari, Sosok Ibunda Gajah Mada yang Jarang Diketahui. *Sindonews*.
- Zulfa, A. L., Hufron, M., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., & Pekalongan, W. (2024). Pentingnya Menghormati Terhadap Orang Tua Terutama Kepada Ibu Berdasarkan Perspektif Al- Qur ' an. 1–15..